



THE ANALYSIS OF ADJECTIVES UTILIZING ABILITY ON SECOND LANGUAGE SKILLS OF 8 YEAR OLD CHILDREN

ANALISIS KECAKAPAN PENGGUNAAN KATA SIFAT PADA KETERAMPILAN BAHASA KEDUA ANAK USIA 8 TAHUN

Yuniarsih¹, Diana Kartika²

¹Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Jakarta, e-mail: kawaiiyuni2014@unj.ac.id

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, e-mail: dianakartika@bunghatta.ac.id

Article history:

Received
18 Maret 2024

Received in revised form
2 April 2024

Accepted
11 Mei 2024

Available online
Mei 2024

Keywords:

Usage Proficiency; Language Skills; Child.

Kata Kunci:

Kecakapa Penggunaan; Keterampilan Bahasa; Anak.

DOI

10.22216/kata.v8i1.2827

Abstract

Every child will experience a process of development and language acquisition from birth to adulthood. Language development is related to cognitive development which greatly influences the development of language skills (linguistic skills). Linguistic intelligence is also called language intelligence, namely the ability to use words effectively both orally and in writing. This intelligence includes sensitivity to the meaning of words, word order, sound, rhythm and intonation of spoken words, including the ability to understand the power of words in changing states of mind and conveying information (Gardner, 2011). The aim of this research is to describe the linguistic skills of 8 year old children and determine the factors of parenting style, interpersonal skills, intelligence, and cognitive abilities on the linguistic skills of 8 year old children and to see the development of early childhood communication and socialization literacy and to inform parents about children's developmental needs. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, recording stories and documentation. The unit of analysis in this research is two children who have different characters (Al and Radit). The research results show the role of parenting styles in supporting children's linguistic skills by building a language environment that is appropriate to the development level of early childhood. Democratic parenting can enable children to express their thoughts freely to their parents.

Abstrak

Setiap anak akan mengalami proses perkembangan dan pemerolehan bahasa dari lahir hingga dewasa. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa (kecakapan linguistik). Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan berbahasa, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi (Gardner, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecakapan linguistik anak usia 8 tahun dan mengetahui faktor pola asuh, kemampuan interpersonal, intelligensia, serta kemampuan kognitif terhadap kecakapan linguistik anak usia 8 tahun dan untuk melihat perkembangan komunikasi anak usia dini dan literasi sosialisasi dan untuk menginformasikan orang tua tentang kebutuhan perkembangan anak. Metode yang digunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, merekam cerita dan dokumentasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah dua orang anak yang memiliki karakter yang berbeda (Al dan Radit). Hasil penelitian menunjukkan peran pola asuh orang tua dalam mendukung kecakapan linguistik anak dengan membangun lingkungan berbahasa yang sesuai tingkat perkembangan anak usia dini. Pola asuh

Corresponding author.

E-mail address: kawaiiyuni2014@unj.ac.id

yang demokratis dapat memungkinkan anak untuk mengungkapkan isi pikirnya secara bebas kepada orang tua.

PENDAHULUAN

Seperti yang dicatat Johnson (2007), anak-anak di abad 21 akan membutuhkan kemampuan dalam memecahkan masalah agar terbentuk karakter kompetitif dan produktif. Dia menyarankan bahwa pendidik anak usia dini mendukung permainan dan kreativitas di kelas sehingga dapat memastikan kesiapan anak-anak untuk masa depan mereka kelak. Dukungan guru dan terbuka kesempatan fleksibel yang memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan bakat dan imajinasi mereka dengan meningkatkan pengalaman belajar anak. Salah satu kehidupan anak usia dini adalah dengan kegiatan bercerita. Bercerita memiliki beberapa tujuan yaitu terutama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak (kecakapan linguistik). Selain itu, bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak, menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita, mengembangkan kepekaan sosio-emosi anak serta melatih daya ingat atau memori anak dan mengembangkan potensi kreatif anak.

Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan (Susanto, 2011). Bahasa dan pikiran memiliki relevansi, yaitu bahasa mempengaruhi perspektif manusia tentang dunia, dan mempengaruhi pikiran individu pengguna bahasa. Koneksi antara bahasa dan pikiran dimungkinkan ada karena berpikir adalah suatu kegiatan mencoba mengasosiasikan kata atau konsep untuk mendapatkan kesimpulan melalui media bahasa (Boeriswati, 2011). Keterlambatan perkembangan bahasa pada anak dapat mempengaruhi aspek perkembangan sosial, kognitif dan komunikasi, khususnya pada keterampilan membaca, menulis dan tugas mandiri lainnya sehingga keadaan ini menyebabkan anak menjadi lebih cepat frustrasi (Catts, Fey, Zhang, & Tomblin, 1999; Fadhli, 2017; Hartanto et al., 2011; McLeod & Horrison, 2009).

Menurut hasil penelitian terdahulu, terdapat pengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan linguistik yaitu : (1) anak usia dini mengenal dan memahami kosakata baru (2) memahami alur suatu cerita (3) merangkai kata-kata untuk mengungkapkan pesan yang tersirat dari suatu cerita. Kecerdasan linguistik dalam Permendikbud Nomor 137 masuk dalam lingkup aspek perkembangan bahasa. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun berdasarkan Permendikbud Nomor 137 mencakup aspek memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan (Depdikbud, 2014). Pada aspek perkembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Namun belakangan terakhir, sebagian besar studi menyelidiki hubungan antara keterampilan linguistik dan pengetahuan aritmatika anak-anak telah difokuskan pada proses fonologikal, karena menyelesaikan masalah aritmatika sederhana dan membutuhkan pengambilan kode fonologis, serta pengkodean dan mempertahankan representasi fonologis dalam kesadaran langsung (Geary, 1993; Simmons & Singleton, 2008). Oleh karena itu, kelemahan dalam pengolahan fonologi dianggap menghambat pengembangan tugas yang bergantung pada manipulasi dan penyimpanan kode verbal, seperti berhitung dan menyelesaikan soal-soal aritmatika sederhana. Studi menunjukkan bahwa proses fonologi memang penting untuk aritmatika anak pembangunan (misalnya, Fuchs et al., 2005; Hecht et al., 2001; Simmons & Tunngal, 2008). Hipotesis representasi fonologis ini juga membantu menjelaskan temuan bahwa banyak anak dengan kesulitan membaca, berbahasa dan juga mengalami kesulitan dengan aritmatika (mis., Dirks, Spyer, van Lieshout, & de Sonnevill, 2008; Rubinsten, 2009; Simmons & Lajang, 2008).

Anak usia dini terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu masa bayi dari usia lahir sampai 12 (dua belas) bulan, masa kanak-kanak (batita) dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun, dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun (Wijana et al, 2012). Anak usia dini merupakan komunitas anak yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar) menjadi pola yang dimiliki oleh anak. Begitu pula daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Temuan-temuan penelitian terdahulu itu antara lain : (a) dalam subkomponen morfologi, afiks infleksional cenderung dikuasai lebih dahulu daripada afiks derivasional (Periksa Petters, 1995); (b) anak - anak terlebih dahulu menguasai nomina sebelum verba (Gentner, 1982, Bloom, dkk., 1993; Tardif, 1996) ; (c) dalam hal semantik, keuniversalan kosakata anak mengacu pada prinsip *here and now*, yakni anak-anak akan menguasai objek yang ada di sekelilingnya (*here*) dan yang saat ini (*now*) ; (d) kemampuan anak dalam aspek komprehensi lima kali lipat lebih tinggi bila dibandingkan dengan kemampuan produksinya (Benedict, 1979), sementara temuan Fenson, dkk (2001) adalah pada saat anak dapat memproduksi 10 kata, maka tingkat komprehensinya 11 kali lipat dari itu, dari 10 jadi 110 kata.

Perkembangan pragmatik merupakan fase paling penting dalam perkembangan bahasa anak pada usia sekolah. Pragmatik dapat dimaknai sebagai penggunaan bahasa yang sesungguhnya dalam konteks nyata (*language use*). Anak-anak usia 5-6 tahun berpotensi untuk menghasilkan cerita. Mereka dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk cerita. Pada umumnya cerita yang mereka hasilkan berupa cerita yang erat kaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya lingkungan tempat mereka tinggal. Pada saat anak-anak memasuki kelas dua sekolah dasar, anak-anak dapat bercerita dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang dengan menggunakan konjungsi: dan, lalu, dan kata depan: di, ke, dan dari. Pada umumnya, alur cerita yang disusun mereka masih menjadi sebuah cerita masih belum jelas. Oleh karena itu, seringkali dijumpai lompatan-lompatan pikiran, lompatan ide, yang belum tersusun secara sistematis dan kronologis. Pada saat anak memasuki usia tujuh tahun, anak dapat membuat cerita yang lebih teratur. Mereka dapat menyusun cerita dengan cara mengemukakan masalah, rencana pemecahan masalah, dan menyelesaikan masalah. Pada usia delapan tahun, mereka dapat menggunakan kalimat pembuka dan penutup cerita, misalnya dengan menggunakan “ Pada suatu....” dan di akhir cerita menggunakan “ Akhirnya.... ”. Selain itu, anak sudah dapat menemukan tokoh yang dapat mengatasi masalah yang ada dalam cerita yang dibaca atau didengarnya (Mulyati, 2017:102-103).

Setiap anak akan mengalami proses perkembangan dan pemerolehan bahasa, sejak dilahirkan hingga perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, perkembangan dan pemerolehan bahasa berlaku pada siapa saja di muka bumi ini. Pemerolehan bahasa itu bersifat universal. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kuantitas dan kualitas keterampilan berbahasa seseorang dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki (Tarigan, 2011, hlm. 2). Kosakata mampu membawa murid memasuki pengalaman-pengalaman yang lebih luas. Dalam pengajaran kosakata di sekolah murid mempelajari kata dan makna kata tersebut.

Demikian halnya dengan kedua anak menjadi subjek penelitian ini (informan), yaitu Radit dan Al yang berusia 8 tahun. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat mempengaruhi kepada pemerolehan kosakata kedua anak tersebut. Keunikan dari penelitian ini dibanding penelitian-penelitian lainnya adalah sumber data. Data diambil dari cerita yang kedua informan sampaikan kembali setelah mendengarkan cerita yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Selain itu, meskipun Radit dan Al berusia 8 tahun, namun keduanya

memperoleh pola asuh berbeda, di mana Radit mendapatkan pola asuh ibu yang demokrat, sedangkan Al mendapatkan pola asuh ayah yang otoriter.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berminat dalam bidang psikolinguistik dan pembelajaran bahasa anak usia dini. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yang mencakup perbedaan tingkat keterampilan bahasa anak dalam menceritakan ulang cerita-cerita yang telah disampaikan sebelumnya dapat membantu penelitian selanjutnya dalam memilih topik atau meneliti keterampilan bahasa anak, baik dalam skenario yang sudah dipersiapkan sebelumnya atau dalam percakapan sehari-hari secara langsung.

1. Definisi Kecakapan Linguistik Anak Usia Dini

Kecerdasan atau kecakapan menurut Gardner (dalam Megawangi, 2005) adalah kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah agar mampu menghasilkan barang atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan serta menjadi kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan. Kecerdasan manusia sudah dimiliki sejak lahir dan terus menerus sehingga dapat dikembangkan hingga dewasa. Perkembangan dari kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin dengan memberikan stimulasi pada panca indera. Kecerdasan juga memiliki manfaat bagi diri dan kehidupan sosial di masyarakat. Melalui kecerdasan tingkat tinggi, seseorang akan dihargai di masyarakat apalagi bila orang itu mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang ada fenomenal.

Howard Earl Gardner adalah seorang profesor pendidikan di Harvard University yang mengatakan bahwa mempelajari manusia kecerdasan ditemukan secara alami; (a) setiap manusia memiliki delapan spektrum kecerdasan yang berbeda dan menggunakannya dengan cara yang sangat individu; (b) setiap orang dapat mengembangkan seluruh kecerdasannya untuk mencapai tingkat yang memadai; (c) Setiap kecerdasan bekerja sama satu sama lain secara kompleks karena dalam setiap kecerdasan terdapat berbagai macam cara mengolah satu aspek.

Pembelajaran pada anak usia dini tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik. Guru harus memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan yang berbeda satu dengan lainnya, seperti dalam hal gaya belajar, minat, kecerdasan dan lain sebagainya. Guru tidak boleh membandingkan kecerdasan antar anak, karena pada dasarnya semua anak itu cerdas. Kecerdasan pada anak dapat dikembangkan dengan cara yang beragam. Keragaman kecerdasan pada anak dikenal dengan *multiple intelligences*. Teori ini diprakarsai oleh Gardner. Kecerdasan linguistik merupakan salah satu dari kecerdasan yang dicetuskan oleh Gardner. Kecerdasan linguistik merupakan aspek kecerdasan yang penting bagi karena berhubungan dengan aspek perkembangan bahasa. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan karunia bahasa yang dimiliki anak-anak, kecerdasan ini meliputi kemampuan individu untuk memproses informasi melalui bahasa, kepekaan terhadap makna, urutan dan bunyi kata, kemampuan untuk menjelaskan, daya ingat yang baik untuk menghafal nama dan tanggal serta kemampuan untuk menikmati, mendengarkan atau membaca cerita (Kumbar, 2006).

Teori *Multiple Intelligences* dalam pendidikan sangatlah luas (Yavich & Rotnitsky, 2020; Gardner, 2011) menjelaskan bahwa kecerdasan anak tidak hanya berdasarkan skor standar (tes IQ), tetapi juga dengan ukuran (1) kemampuan memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan individu; (2) itu kemampuan untuk menghasilkan masalah baru untuk dipecahkan; dan (3) kemampuan untuk menciptakan atau menghargai budaya seseorang. Dalam literatur, delapan kecerdasan majemuk dapat dimiliki oleh siswa yang heterogen tingkat (Abas et al., 2019). Dua di antaranya adalah

kecerdasan interpersonal dan linguistik (Hardi, F., Tamur, M., & Nendi, F. (2021)). Kecerdasan linguistik mencakup kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, tertulis atau diucapkan, dalam berbagai bentuk untuk mengungkapkan gagasannya (Hasanudin & Fitriyaningsih, 2020; Prawira, 2012). Seseorang dengan kecerdasan ini dapat mengatur kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan dapat menafsirkan tulisan dengan jelas. Semua ini termasuk kemampuan untuk memahami kekuatan kata-kata dalam perubahan keadaan pikiran dan menyampaikan informasi (Hardi, F., Tamur, M., & Nendi, F. (2021)).

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu dikuasai anak, tetapi tidak semua anak mampu menguasai kemampuan ini. Ketidaktahuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar. Selain itu, masalah perkembangan bahasa terkait dengan terbatasnya pembendaharaan kata atau artikulasi seperti sulit mengucapkan huruf r, s, y, l, f, z, s, atau c (Syaodih, 2012). Lebih lanjut Howard Gardner (dikutip oleh Musfiroh, 2015:2.3) menerangkan bahwa, kecerdasan linguistik ialah suatu kemampuan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, menciptakan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara efektif baik lisan maupun tulisan. Sedangkan, kecerdasan linguistic yang diungkapkan oleh Madyawati (2016:23) yakni kecerdasan dalam menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Sejalan dengan pernyataan Darsinah (2011:123) juga menyebutkan kecerdasan linguistik ialah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik lisan maupun tulisan. Lain hal nya May Lewin (dikutip oleh Suyadi, 2010:151) kecerdasan linguistik dianggap sebagai kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata seperti; bicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan masalah, menggunakan kata secara efektif untuk menyampaikan ide atau pikirannya baik secara lisan maupun tulisan (Ade Bastia Eka Putri, 2021: 7).

Maka dapat dijelaskan kembali bahwa keterampilan berbahasa (kecakapan linguistik) memiliki empat komponen yang satu sama lainnya terdapat hubungan yang sangat erat. Seperti pernyataan Tarigan (1990) menyebutkan komponen penting dalam cakupan linguistic antara lain; keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*) dan keterampilan menulis (*writing skill*).

2. Bercerita

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang berbentuk monolog. Monolog sendiri merupakan suatu kegiatan berbicara yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari namun satu arah yakni hanya ada satu orang yang berbicara sedangkan yang lain hanya sebagai pendengar.

Bercerita merupakan salah satu teknik dalam penyampaian pesan. Bercerita atau mendongeng menjadi suatu metode dalam menyampaikan rangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Dalam menyampaikan cerita atau bercerita harus memperhatikan unsur-unsur cerita yang ada di dalam cerita, antara lain: 1) para tokoh dan karakternya masing-masing, 2) latar tempat dan waktu terjadinya peristiwa, 3) alur atau jalan cerita, dan 4) amanat atau tema cerita. Menurut Haryadi (1994) bercerita dapat menumbuhkan berbagai kemampuan, yaitu kemampuan mengingat, kemampuan berbahasa (kecakapan linguistic), kemampuan reka adegan, kemampuan menghayati cerita, dan kemampuan menyampaikan amanat.

3. Faktor yang mempengaruhi kecakapan linguistik anak usia dini

Keterampilan berbahasa merupakan akses untuk berkomunikasi secara langsung dalam masyarakat dalam berbagai bentuk lingkungan yang memungkinkan munculnya suasana sosial yang kompleks dan berkelanjutan (Susanto, 2016). Memang tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan komunikasi selalu berubah dan relatif berkembang, menyesuaikan halaman pembicaraan. Hal ini senada dengan pernyataan Slamet (2008) tentang keterampilan berbahasa selalu memberi dan mendapat pengaruh dari beberapa faktor. Faktor eksternal dan internal dalam psikologi manusia seperti penjelasan berikut:

a) Pola Asuh

Setiap anak akan mengalami proses perkembangan dan pemerolehan bahasa, sejak di lahir kan hingga perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, perkembangan dan pemerolehan bahasa berlaku pada siapa saja di muka bumi ini. Pemerolehan bahasa itu bersifat universal. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kuantitas dan kualitas keterampilan berbahasa seseorang dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki (Tarigan, 2011, hlm. 2). Kosakata mampu membawa murid memasuki beragam pengalaman yang lebih luas. Dalam pengajaran kosakata di sekolah, murid mempelajari kata dan makna kata tersebut.

b) Kecerdasan interpersonal

Selain kecerdasan linguistik, dikenal pula kecerdasan interpersonal dalam perkembangan anak usia dini. Powers dalam L Crow dan A Crow memberikan definisi perkembangan kecerdasan interpersonal sebagai berikut: 1) sebagai kemajuan yang progresif, dan kegiatan individu, menjadi dalam pemahaman warisan pola tingkah laku sosial, 2) karakter yang dapat menumbuhkan perilaku sosial. Hal ini berhubungan dengan pemikiran bagaimana anak-anak membuat konsep mengenai orang lain dan bagaimana mereka memahami pikiran dan bahasa, emosi, perhatian, dan sudut pandangan orang lain.

Menurut Gardner, Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan keterampilan memahami kehendak, motivasi, dan maksud orang lain. Ini memungkinkan orang untuk bekerja secara efektif dengan orang lain (Smith, 2008, hal. 28). Secara mandiri, anak akan menyesuaikan tujuan dan pilihan mereka dan memberikan respon terhadap perubahan interpersonal dan kondisi intrapersonal (Sungur & Tekkaya, 2006).

c) Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi strategis yang mulai dituntut sekarang ini seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia kerjapun menuntut seseorang untuk berpikir kritis karena disinilah seorang individu dihadapkan pada berbagai macam masalah dengan proses penyelesaian masalah yang harus cepat. Hal ini menjadi penting karena kemampuan berpikir kritis seseorang merupakan essensial *core life skill* (GF. Smith, 2002).

Fisher (2006 dalam Roche, 2015: 14) membangun berpikir kritis seorang anak dengan *curios (asking deep and interesting questions); collaborative (through generating and building on ideas); critical (through giving reasons and evidence); creative (through generating and building on ideas); and caring (through developing awareness of self and care of others)*. Aspek-aspek berpikir kritis diatas akan dicapai dengan optimal oleh seorang anak jika anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dengan bimbingan, kebiasaan dan latihan yang berkesinambungan dan terus menerus karena berpikir kritis diperlukan pada dasarnya untuk menyiapkan individu memaknai hidup dan kehidupan (Roche, 2015).

d) Kognitif

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelegensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Tingkat intelektual anak belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin besar anak itu tumbuh dan berkembang, kemampuan bahasanya mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju yang kompleks.

Secara kognitif anak-anak mulai berkembang dan mengerti sekolah dari hubungan mereka dengan dunia sekitar. Anak-anak dapat berbicara hampir sempurna tidak hanya mengungkapkan keinginannya dan kebutuhan mereka, tetapi mereka juga menyampaikan ide-ide dan pengalaman-pengalaman mereka. Seperti dalam setiap aspek perkembangan dan yang akan dibicarakan ini, harus diingat bahwa semua aspek perkembangan anak akan saling berhubungan. Walaupun perkembangan fisik, kognitif, dan sosial dapat dipisahkan, kenyataan dalam hidup mereka tidak hanya saling berhubungan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tumbuh berkembang.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungannya. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, yaitu dengan meniru dan mengulang kata-kata yang dipakai orang dewasa. Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, saat mereka mulai bersekolah. Sehingga akhir dari perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Menguasai alat berkomunikasi di sini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain. (Enung Fatimah, 2006: 100).

K. Eileen dan Lynn R. Marotz (2020: 159- 215) menjelaskan tentang profil perkembangan dan pola pertumbuhan anak termasuk perkembangan berbicara dan berbahasa anak Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 8 Tahun: 1) Senang menceritakan lelucon dan teka-teki. 2) Mengerti dan melakukan instruksi beberapa tahap (sampai lima tahap); mungkin minta diulang karena tidak mendengar seluruhnya. 3) Membaca dengan mudah dan memahaminya. 4) Menulis surat atau mengirim pesan kepada teman, termasuk deskripsi yang imajinatif dan teliti. 5) Menggunakan bahasa untuk mengkritik dan memuji orang lain; mengulang-ulang ucapan populer dan kata umpatan. 6) Memahami dan mengikuti aturan tata kalimat dalam percakapan dan bentuk tertulis. 7) Berrminat mempelajari kode kata rahasia dan menggunakan bahasa kode. 8) Bercakap-cakap dengan orang dewasa dengan lancar, mampu berpikir dan berbicara mengenai masa lampau dan masa depan; “Jam berapa kita berangkat berenang minggu depan.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan melakukan teknik observasi, teknik bercerita, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh kedua orang tua informan. Cerita yang dikemukakan oleh Radit dan Al sebagai sasaran penelitian dengan melihat kecakapan linguistik yang terdapat pada keduanya. Adapun, peneliti melakukan pengamatan terhadap penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan ulasan cerita yang mereka ungkapkan. Peneliti mencatat hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan linguistik tersebut yang ada dalam cerita Radit dan Al. Kemudian terdapat aspek utama yang diukur dalam penelitian yaitu kecerdasan linguistik, kemampuan interpersonal, kecerdasan kognitif, tingkat berpikir kritis dan pola asuh orang tua. Saat anak melakukan kegiatan bercerita, peneliti dapat mengamati segala hal yang dilakukan anak ataupun diucapkan anak, termasuk ekspresi wajah, gerakan, dan kosa kata yang digunakan (dalam hal ini penggunaan kata tugas). Dalam melakukan pengamatan,

peneliti perlu melakukan pencatatan sebagai bukti sekaligus pengingat terhadap segala hal yang diamatinya. Teknik yang digunakan dalam melakukan pencatatan, berupa ceklis menentukan status perkembangan anak pada akhir periode penilaian. Ada empat skala, yaitu : 1. BB (Belum Berkembang), 2. MB (Mulai Berkembang), 3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan), 4. BSB (Berkembang Sangat Baik), bila anak sudah dapat menggunakan kata tugas dan mengoptimalkan penggunaan kata konjungsi dan interjeksi sehingga dapat membantu mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan (Kemendikbud, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis video yang dilakukan oleh Radit dan AI dan mereka bercerita tentang apa yang diamati dari tayangan tersebut diketahui sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan durasi waktu menyaksikan cerita dari tayangan youtube

No.	Cerita	Durasi Waktu	
		Radit	AI
1.	Kelinci dan Kura-kura	0.28	0.36
2.	Bawang Merah Bawang Putih	0.36	-
3.	Monyet dan Penyu	0.50	0.50
4.	Buaya yang baik hati	2.28	2.27
5.	Pinokio	6.56	9.44
6.	Hantu	1.18	1.09
7.	Singa dan Rusa	3.25	-
8.	Ojek Hantu	-	1.11

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan keduanya dalam mengamati tayangan video tentang cerita tidak jauh berbeda dan memiliki durasi yang hampir sama dengan kemampuan mereka bercerita yang cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam menceritakan kembali apa yang telah mereka saksikan dalam tayang video tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Kosa Kata dalam kemampuan bercerita Radit dan AI

Penggunaan Kosa Kata	Radit	AI
Konjungsi		
	1.dan (34)	1.dan (25)
	2.karena (3)	2.tapi (1)
	3.tapi (3)	3.terus (17)
	4.terus (20)	

I Interjeksi

1.nah (43)	1.nah (33)
2.hei (1)	2.hei (3)
3.eh (3)	3.wah (1)
4.Assalamualaikum (1)	4.kok (1)
5.hah (1)	5.assalamualaikum (1)
6.kok (3)	
7.hello (1)	

Kecakapan linguistik informan dapat dilihat dari kemampuan mereka menggunakan kosa kata konjungsi dan interjeksi. Kemampuan menggunakan konjungsi dalam bercerita yakni kemampuan menghubungkan dua satuan bahasa yang setara ataupun tidak seperti pada tabel di atas yaitu menggunakan kata “dan”, “karena”, “terus”, dan “tapi” sebagai kata penghubung dalam menceritakan cerita yang mereka amati dalam tayangan video.

Kosakata mampu membawa murid memasuki pengalaman-pengalaman yang lebih luas. Dalam pengajaran kosakata di sekolah murid mempelajari kata dan makna kata tersebut. Pertama, murid menemukan kata baru dan mencari makna katanya. Setelah mengetahui makna dari suatu kata, murid akan belajar menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari (Hapsah, 2017: 198). Sedangkan penggunaan kata tugas/interjeksi menjadi penting juga dalam kemampuan anak bercerita; yang menampilkan sebuah ekspresi atau perasaan yang diungkapkan melalui penggunaan kata tugas "nah", “wah”, “hei”, “kok”, dan lain-lain.

Hal ini secara tidak langsung menyebabkan kecakapan linguistik anak usia 8 tahun bertambah dengan dapat berpikir kritis untuk sesuatu yang memandu mereka tentang hal apa yang harus diperhatikan secara abstrak. Strategi bercerita menjadi sebuah cara yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang di dalamnya terdapat berpikir dialogis dan dialektis. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa menggunakan pemikiran kritis dalam diri. Berpikir kritis dilakukan melalui yang benar pertanyaan dan mengumpulkan informasi yang relevan. Berpikir kritis adalah bahwa berpikir adalah berpikir hipotetis, yaitu berpikir digunakan untuk menemukan jawaban (Boeriswati, 2011). Dari hasil observasi, terlihat bahwa kedua informan dapat membuat hipotesis dan memiliki kemampuan untuk memikirkan konjungsi apa yang tepat untuk menggambarkan hasil berpikir kritis yang mereka lakukan. Ketika melihat dan mendengarkan cerita yang disediakan oleh peneliti, kedua informan menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya dengan memproses informasi yang mereka dapatkan, kemudian menyampaikan kembali informasi tersebut dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri.

Pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa pertama terjadi di kehidupan awal seorang anak. Pemerolehan bahasa pertama seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga di sekitar anak. Dalam hal nilai-nilai sosial budaya yang teranut pada bahasa akan terinternalisasi pada bawah sadar manusia. Kemudian, seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan si anak, maka anak akan memperoleh bahasa selain bahasa yang diajarkan ibunya, baik bahasa kedua, ketiga ataupun seterusnya, tergantung dengan lingkungan sosial dan tingkat kognitif yang dimiliki oleh anak melalui proses pembelajaran. Bahasa pertama berkenaan dengan pemerolehan bahasa, sedangkan dengan bahasa kedua berkenaan dengan pembelajaran bahasa (Indah, Syahrul, Yasnur, 2019: 272).

Veenema, Hetland, dan Chalfen (1997) mendefinisikan kecerdasan ini dalam istilah yang sangat sederhana: kecerdasan linguistik membantu seseorang untuk memahami dunia melalui bahasa. Bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan intelektualnya. Penguasaan kosakata siswa akan berjenjang sesuai dengan taraf perkembangan usianya

(Roberts. 2014:23 - 24). Demikian juga dengan kosakata anak usia sekolah dasar, baik yang masih tergolong siswa kelas rendah (1 - 3 SD), maupun siswa kelas tinggi (4 - 6 SD) (Mulyati, 2017:99-100). Anak yang terampil berbahasa terlihat mampu membangun percakapan dua arah dan tidak hanya memberikan jawaban pendek (ya dan tidak). Mereka mampu menyatakan pendapat mereka dengan jelas dan berargumentasi dengan sopan (Kurniasih, 2009). Semakin interaktif percakapan anda dengan anak, maka akan semakin banyak yang dapat dia pelajari. Membaca buku, bernyanyi, bermain kata-kata, bercerita, dan sekadar berbicara dengan anak dapat meningkatkan kosa kata mereka.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan sejak dini anak dengan menggunakan bahan dan metode yang ada sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih konkrit. Cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kecakapan linguistik anak adalah dengan melatih keterampilan berpikir kritis anak melalui menghadapkan anak pada topik atau tema yang kontroversial dan dekat dengan dunia mereka, yaitu menggunakan tema yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk memikirkan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Winn dalam Santrock bahwa selain tema untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak dapat tumbuh dengan diberikan kesempatan serta merangsang siswa untuk bertanya pertanyaan (Santrock,2007). Diskusi dan debat dapat memotivasi anak dalam mengkaji suatu tema tertentu yang sedang diamati secara mendalam dan selain itu pola asuh orangtua dapat memberikan peluang bagi anak usia 8 tahun untuk mampu mengemukakan pandangannya sendiri sehingga anak merasa bebas mengeksplorasi informasi yang mereka tangkap dengan berbagai perspektif. Seperti dari hasil penelitian ini diketahui Radit lebih memilih bercerita tentang bawang putih bawang merah sedangkan Al memutuskan untuk bercerita mengenai hantu. Hal ini menunjukkan pengaruh dari pola asuh orang tua.

Adapun kecerdasan linguistik yang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah, menggunakan kata secara efektif untuk menyampaikan ide atau pikirannya baik secara lisan maupun tulisan (Ade Bastia Eka Putri, 2021: 7). Hal ini dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa yang menjadi bagian dari proses-proses yang berlaku dalam otak anak ketika memperoleh bahasa dari ayah atau ibunya. Pemerolehan bahasa pertama terjadi di kehidupan awal seorang anak. Pemerolehan bahasa pertama seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga di sekitar anak. Dalam hal nilai-nilai sosial budaya yang teranut pada bahasa akan terinternalisasi pada pikiran bawah sadar manusia. Kemudian, seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan si anak, maka anak akan memperoleh bahasa selain bahasa yang diajarkan ayah atau ibunya, baik bahasa kedua, ketiga ataupun seterusnya, tergantung dengan lingkungan sosial dan tingkat kognitif yang dimiliki oleh anak melalui proses pembelajaran di dalam keluarga.

Bercerita pada anak usia dini akan lebih menarik dan menyenangkan apabila menggunakan media bercerita. Penggunaan media juga mempermudah untuk menyampaikan pesan dalam cerita. Penggunaan media dalam proses bercerita bertujuan supaya pesan atau informasi yang dikomunikasikan terserap dengan baik (Rahayu, 2013). Bercerita ialah salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dipakai untuk menstimulasi kecerdasan linguistik anak. Bercerita dapat mendorong anak untuk mengungkapkan bahasa karena bercerita adalah kegiatan lisan yang dilakukan individu terhadap individu lain dengan media maupun tanpa menggunakan media tentang apa yang harus disampaikan baik berupa pesan, informasi, maupun sebuah dongeng yang dapat terdengar secara menyenangkan (Rahayu, 2017). Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, atau sebuah dongeng, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Bercerita bertujuan mengembangkan kosakata anak dan kemampuan berbicaranya.

Bercerita untuk pengembangan kosakata perlu memperhatikan penggunaan kosakata secara tepat, memiliki acuan, dan keberulangan (Musfiroh, 2011).

Anak pada usia 4-8 tahun mulai dapat menikmati sebuah cerita, pada saat anak mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengingat beberapa berita yang diterimanya. Hal ini menurut Depdiknas (2005) ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut: 1) Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi, 2). Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung, 3) Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu, 4). Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana dan 5). Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar. Kecerdasan linguistik anak usia dini dapat berkembang dengan sangat baik Ketika dilatih melalui metode bercerita. Melalui cerita anak lebih dituntut aktif dalam mengembangkan bahasanya khususnya bahasa ekspresif yang dibantu oleh arahan dan bimbingan guru. Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan kosakata yang dimilikinya

Setelah menganalisis cerita yang di ungkapkan oleh Radit dan Al banyak menggunakan bentuk kalimat majemuk setara yang tidak padu disebabkan oleh penggunaan kata tugas "di" secara tidak tepat seperti penggunaan kata "dan" di awal kalimat. Kemudian penggunaan kosa kata tugas "tapi" di awal kalimat sebagai bentuk kalimat majemuk bertingkat yang tidak padu disebabkan oleh penggunaan kata tugas "tapi/tetapi" secara tidak tepat. Kecakapan linguistik Radit dan Al dalam bercerita dapat terlihat dari penggunaan kata tugas (konjungsi dan interjeksi) yang keduanya sampaikan dalam cerita. Namun seringkali penggunaan kata tugas tersebut dilakukan berulang seperti ; "nah, dan, terus" serta kata ucapan salam " assalamu'alaikum". Penggunaan kata tugas yang berulang menyebabkan makna dari cerita yang disampaikan tersebut menjadi hilang. Maka di situlah peran pola asuh orang tua dalam mendukung kecakapan linguistik anak dengan membangun lingkungan berbahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Pola asuh yang demokratis dapat memungkinkan anak untuk mengungkapkan isi pikirnya secara bebas kepada orang tua. Pola asuh demokratis mendukung anak melatih kemampuan bahasanya dengan bebas. Pola asuh demokratis, memberi kesempatan anak untuk menerapkan tutur kata yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataannya Hindman, Skibbe dan Foster (2014) yang mengatakan pola asuh yang menyediakan lingkungan bertutur kata yang baik dapat memberi pengaruh baik dalam perkembangan bahasa anak. Senada dengan pernyataan Hasana, N (2018) yang menjelaskan bahwa lingkungan yang selalu berkomunikasi dengan baik akan membantu kecerdasan linguistik anak tumbuh optimal. Dengan demikian, lingkungan harus memperkenalkan bahasa-bahasa yang baik sesuai tingkat perkembangan usia anak.

Selain itu, perbedaan kecakapan linguistik antara Radit dan Al diakibatkan juga kemampuan interpersonal yang dimiliki. Kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk memahami perasaan dan niat orang lain dan dapat membuat hubungan yang sukses dengan orang lain. Hal ini tampak dari kecakapan linguistik Radit cenderung diperoleh karena pola asuh ibu sedangkan Al cenderung memperoleh kecakapan bahasa karena pola asuh ayah. Pola asuh yang otoriter dari ayah menyebabkan kecakapan linguistik Al menjadi tidak cukup baik daripada Radit. Pola asuh kedua informan memberikan pengaruh tidak hanya pada kemampuan bahasa anak, namun terhadap sikapnya juga. Ketika melihat hasil berbicara antara Radit dengan Al, sekilas tidak ada perbedaan yang signifikan, namun selama proses praktik dan observasi, maka akan terlihat perbedaan yang sangat senggang antara Radit dengan Al.

Pola asuh demokrat pada Radit membuat dia cenderung menjadi lebih percaya diri sehingga dia bercerita dengan lebih lancar dan seolah-olah tidak ada beban daripada Al. Radit

juga bercerita tanpa memperdulikan hasil akhirnya. Sementara itu, pola asuh otoriter pada AI membuat dia cenderung lebih tidak percaya diri, sehingga menyebabkan AI untuk meminta Radit bercerita lebih dahulu. Ketika giliran AI bercerita, dia bercerita dengan takut dan merasa terbebani. Setiap kali selesai bercerita, dia selalu meminta untuk mengulangi proses berceritanya. Terdapat perasaan ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri yang membuat kemampuan bercerita AI lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan bercerita Radit. Lingkungan yang membuat anak tidak bisa mengungkapkan secara bebas apa yang menjadi isi pikirnya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Bingham et al., 2017; Fadhli, 2017) menunjukkan pola asuh otoriter berbanding terbalik dengan home literacy environment. Pola asuh otoriter tidak bisa memberikan lingkungan yang mendukung bagi kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan bahasanya sehingga pada pola asuh ini didapatkan kemampuan bahasa anak yang tidak cukup baik. Selain itu salah satu yang menyebabkan keterlambatan bahasa pada anak adalah waktu interaksi dengan ibunya. Waktu interaksi yang kurang dari 2 jam dalam sehari secara signifikan berhubungan dengan keterlambatan bahasa pada anak (Bingham, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua berperan dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak
2. Peran pola asuh orang tua dalam mendukung kecakapan linguistik anak dengan membangun lingkungan berbahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.
3. Bercerita dapat melatih berpikir kritis anak sehingga memberikan kesempatan dan merangsang anak untuk bertanya pertanyaan.
4. Kecakapan linguistik anak dapat dilihat dari kemampuan menggunakan kosa kata konjungsi dan interjeksi.
5. Kecerdasan linguistik tumbuh apabila memaksimalkan potensi keterampilan berpikir kritis anak usia dini yang dilatih dengan menghadapkan anak pada topik atau tema yang kontroversial dan dekat dengan dunia mereka.
6. Respon terhadap cerita yang anak pilih merupakan cara mereka menyesuaikan tujuan dengan perubahan kemampuan interpersonal yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, M., Solihatin, E., & Nadiroh. (2019). *Effect of instructional models and interpersonal intelligence on the social studies learning outcomes. International Journal of Instruction*, 12(4), 705–718. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12445a>
- Ahmad susanto, perkembangan Anak Usia Dini (Jakarta: Kencana, 2011), h. 73
- Binet, A. (1907). *The mind and the brain*. London: Kegan Paul.
- Bingham, G.E., H.J., Kwon, K.A., & Lim, C. (2017). *Parenting styles and home literacy opportunities: Associations with children's oral language skills. Infant and Child Development*, 26 (5). <https://doi.org/10.1002/icd.2020>.
- Catts, H., Fey. M., Zhang. X., & Tomblin, J. (1999). *Language basis of reading disabilities. Evidence from a longitudinal investigation. Scientific Studies of Reading*, s, 331-361.
- Crow, L., & Crow, A. (1989). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Nurcahaya.

- Departemen Pendidikan Nasional (2014). Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Jakarta: Depdikbud.
- E. Boeriswati, "Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Kata Siswa SD Kelas 3 Jatibening Bekasi," Jakarta: UNJ, 2011.
- J. Suriasumantri, "Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer," Jakarta, Penerbit Sinar Harapan, 2016
- Budiman, N. (2006). Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Gardner, H. (2011). Frames of mind: The theory of multiple intelligences. Hachette UK.
- Fadhli, K. (2017). Prevalence and Social influences of Delayed Language Development in Preschool-Age Saudi Children. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 6 (September),1712-1720. <https://doi.org/10.21275/ART20176403>.
- Hindman, A.H., Skibbe, L., & Foster, T.D. (2014). Exploring the variety of parental talk during shared book reading and its contributions to preschool language and literacy: Evidence from the early childhood longitudinal study-birth cohort. *Reading and Writing*, 27 (2), 287-313. <https://doi.org/10.1007/s11145-013-9445-4>.
- Hasanudin, C., & Fitriyaningsih, A. (2020). Verbal linguistic intelligence of the first-year students of Indonesian education program: A case in reading subject. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 117–128. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.117>
- Gardner, H. (2003). Multiple intelligences after twenty years. Paper presented at the American Educational Research Association, Chicago, Illinois.
- Gay, G. (1998). What are my learning strengths? Retrieved at Jan 2010 from <http://www.ldrc.ca/projects/miinventory/mitest.html>.
- Mantzaris, J. (1999). Adding a dimension to career counseling. *Focus on Basics*, 3, 371.
- Veenema, S., Hetland, L., & Chalfen, K. (1997). Multiple intelligences: The research perspective. Retrieved at May 2006 from <http://www.learner.org/channel/workshops/socialstudies/session3/3.MultipleIntelligences.pdf>
- Yavich, R., & Rotnitsky, I. (2020). Multiple intelligences and success in school studies. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 107–117. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p107>
- Robyn M. Holmesa *, Lynn Romeob , Stephanie Ciraolaa and Michelle Grushkoa. 2014. The relationship between creativity, social play, and children's language abilities. *Early Child Development and Care*, 2015 Vol. 185, No. 7, 1180–1197, <http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2014.983916>
- Johnson, J. (2007, May). Play and creativity. Paper presented at the Play and Creativity Conference, Tainan, Republic of China.
- J.W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Johnson, J., Christie, J., & Wardle, F. (2005). Play, development, and early education. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Wheeler, J. P. (2009). Multiple intelligences in the classroom. Retrieved at December 2009 from http://www.schools.utah.gov/cte/documents/facs/conference/S08/CD_Wheeler_MultipleIntelligences.pdf.

- Halil, N. I. (2017). The Actualization of Literary Learning Model Based on Verbal-Linguistic Intelligence. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(4), 42. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.4p.42>.
- Smith, Gerald F. (2002). Thinking Skills: The Question of Generality. *Journal of Curriculum Studies*, 2002, Vol. 34, No. 6, pp. 659 ± 678.
- Riksa, Yusi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI. 2009
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Hardi, F., Tamur, M., & Nendi, F. (2021). The relationship between interpersonal intelligence and linguistic intelligence with mathematics learning achievement in high school students. *Journal of Didactic Mathematics*, 2(1), 71-75. Doi: 10.34007/jdm.v2i2.840.
- Jennische M, Sedin G, Johnsen B and Sundelin C. Assessment of speech and language skills in children. *Upsala J Med Sci* 1993; 97: 229–50.
- Jennische M, Sedin G. Speech and language skills in children who required neonatal intensive care. I. Spontaneous speech at 6½ years of age. *Acta Paediatr* 1998; 87: 654–66.
- Slamet, S. Y. (2008). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Ahmad Susanto, M. P. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Kumbar, R. (2006). Application of horward gardner's multiple intelligence theory for the effective use of library resources by k-2 students: An Experimented Model. 4.
- Crow, L., & Crow, A. (1989). *Psychology Pendidikan*. Yogyakarta: Nurcahaya
- Megawangi, R dkk, 2005, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Mulyati, Y. (2017). Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, Jenis Makna, Dan Medan Makna). *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 99-107.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Rahayu, S. (2017). *Pengembangan bahasa pada anak usia dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Kurniasih, I. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Edukasia
- Kemdikbud. (2015). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat
- Wijana, W. D. et al. (2012). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.